**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Penegasan Judul**

Judul skripsi ini adalah “*Konsep dan Makna Ketuhanan Dalam Agama Bahá’í”.* Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul proposal lebih dahulu dijelaskan kalimat yang terdapat di dalamnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsep/konsepsi adalah pengertian; pendapat; rancangan yang telah ada di pikiran; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.[[1]](#footnote-1) Konsep gagasan yang ada pada pikiran baik terealisasi atau dalam proses perealisasi.

Sedangkan makna ialah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.[[2]](#footnote-2) Makna merupakan ungkapan yang tidak tersirat dalam sebuah berbagai pernyataan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai aspek oleh karenanya makna sering diungkapkan untuk mempertegas peristiwa di balik kata-kata atau ungkapan.

Tuhan (*Godhead*) merupakan sumber realitas yang tak dapat dijangkau yang disebut sebagai “Tuhan”. [[3]](#footnote-3)

Sementara agama menurut Taib Thahir Abdul Mu’in yang dikutip oleh Mudjahid Abdul Manaf, adalah suatu peraturan yang mendorong jiwa seseorang

mempunyai akal, memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan kelak di akhirat.[[4]](#footnote-4)

Agama Bahá’í adalah agama yang independen dan bersifat universal, bukan sekte dari agama lain. Pembawa wahyu agama Bahá’í adalah Bahá’u’lláh yang mengumumkan bahwa tujuan agama-Nya adalah untuk mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia dan memperbarui lembaga-lembaga masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip keesaan Tuhan, kesatuan agama, dan persatuan seluruh umat manusia.[[5]](#footnote-5)

Jadi yang dimaksud dengan konsep ketuhanan dalam agama Baha’i yaitu gagasan mengenai sumber realitas yang bersifat mutlak yang diajarkan oleh agama Baha’i disampaikan dalam bentuk peraturan yang mendorong jiwa untuk tentram, kemudian bertujuan mewujudkan transformasi rohani dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menegaskan bahwa maksud dari penegasan judul diatas adalah sebuah kajian yang akan meneliti bagaimana konsep dan makna ketuhanan dalam Agama Bahá’í secara deskriptif. Implementasi dalam kehidupan sehari-hari oleh penganut dan juga beberapa hal penting dalam kehidupan yang tidak dapat dipisahkan dari agama, seperti cara manusia menempatkan Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari serta dampaknya secara aktivitas dalam hidup.

1. **Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melandasi peneliti untuk memilih judul ini adalah sebagai berikut :

1. Setiap Agama memiliki paham ketuhanan bahwa hanya ada satu Tuhan YME yang telah mengirimkan utusan Tuhan untuk membimbing manusia, begitu juga konsep ketuhanan dalam agama Bahá’í yang mengajarkan tentang konsep Tuhan kepada manusia, sehingga dalam penelitian ini akan mengupas Agama Bahá’í khususnya tentang konsep ketuhanan
2. Agama Bahá’í merupakan Agama yang belum di akui di Indonesia namun memiliki pemeluk yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia, dan keberadaannya menarik untuk dikaji.
3. Judul ini ada relevansinya dengan disiplin ilmu yang dipelajari peneliti, yaitu Prodi Studi Agama-agama, selain itu judul ini dapat dikembangkan dan direalisasikan dengan mengambil sisi positif dari uraian judul tersebut**.**
4. Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai ketuhanan dalam agama Baha’i.
5. **Latar Belakang Masalah**

Agama sebagai sebuah objek, selalu menarik untuk dikaji. Eksistensinya di dalam masyarakat menimbulkan berbagai persoalan dan sekaligus menawarkan bermacam-macam solusi untuk digali dan ditelisik. Sesuai dengan pengertiannya secara bahasa bahwa Agama berasal dari kata A (Tidak) dan Gama (Kacau), secara umum ketidak kacauan ini diajarakan dalam bentuk peraturan-peraturan yang mendorong umat manusia menuju jalan yang lebih baik sebagaimana tujuan dari sebuah Agama tertentu dibentuk.

Islam, Hindu, Buddha dan juga Agama lainnya yang ada di dunia ini begitu kental dengan persoalan dan problematika hidup yang pada akhirnya memiliki cara tersendiri dalam menyelsaikan masalah sehingga Tuhan menjadi jawaban pada setiap persoalan atau permasalahan yang hadir di tengah kehidupan umum masyarakat beragama yang tidak dapat dipisahkan dengan Tuhan.

Mengenal Agama bagi masarakat Indonesia bukanlah suatu hal yang tabu karena Negara Indonesia memiliki Ideologi Pancasila di setiap sanubari masyarakatnya wajib mengimplementasikan nilai keagamaan dengan bunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Hal inilah yang kemudian menjadikan bangsa Indonesia bangsa yang memiliki tingkat kereligiusan tinggi, kental dengan aktualisasi nilai Agama dalam kehidupan sehari-hari.

Masing-masing Agama memiliki Tuihan dan setiap Agama mengakui tentang ke-Esaan Tuhan. Bahwa Tuhan dalam setiap Agama begitu penting. Berbagai macam problematika hidup seperti kebutuhan manusia akan rasa aman dan juga hasrat yang tinggi akan kepemilikan Tuhan dalam setiap individu meciptakan masalah baru yang hari ini menarik peneliti untuk melakukan pengkajian yang tertuang dalam rumusan masalah. Agama mengajarkan bahwa segala sesuatu yang ada kemudian tercipta di muka bumi ini tidaklah semata-mata terjadi atas proses alamiah saja, melainkan terdapat campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa yang ada di dunia baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat oleh manusia.

Tuhan dalam sebuah ajaran Agama merupakan suatu yang sentral atau pokok dimana tidak ada Agama tanpa Tuhan meski dalam penyebutan, konsepsi, dan juga pemaknaanya dalam setiap Agama berbeda. Nilai yang transnden mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa juga Menghadirkan permasalahan yang kompleks dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan beragama. Penyebutannya pun begitu beragam bahkan dalam ajaran tertentu disebut dengan berbagai macam sebutan yang intinya ialah Ia Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan, dewa, dan fenomena alam semesta merupakan tokoh sentral dan fenomena yang harus di hormati dalam pengalaman religius. Kepercayaan kepada Tuhan, dewa dan penghormatan terhadap fenomena alam semesta merupakan suatu yang pokok dalam agama. Manusia dalam sepanjang sejarah telah mengajukan rasa ketersandaran terhadap sesuatu di luar jangkauannya dalam berbagai ekspresi, setaraf dengan perkembangan tingkat intelektual dan tuntutan kultural. Perjalanan manusia dalam mengetahui sesuatu yang sentral dan dijadikan tempat bersandarnya seluruh pengharapan yang ia inginkan telah tercatat sebagai sejarah yang di tuliskan oleh banyak tokoh sehingga perjalannya begitu indah jika dikaji lebih dalam.

Menghadirkan pertanyaan-pertanyaan mengenai siapa sang pencipta, dimana tempatnya dan bagaimana bentuknya masih sangat sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, Tuhan dalam diskusi selalu menjadi topik pembahasannya yang tak pernah habis dan menemui kesepakatan yang berbeda sehingga sampai detik ini belum tercapai suatu kesepakatan universal akan siapa, dimana dan bagaimana bentuk Tuhan. Tetapi keberadaannya diakui oleh semua pihak yang percaya terhadap Agama.

“Bentuk Tuhan itu betul-betul ada, walaupun pembuktian tentang ada-Nya itu tidak mungkin apabila di maksud Zat-Nya, kemampuan ilmu pengetahuan pun tidak bisa membuktikan Zat Tuhan. Zat Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat di lihat dengan mata, tidak dapat di raba dengan tangan dan tidak dapat di rasa dengan lidah, tidak dapat di cium dengan hidung serta tidak bisa di dengar dengan telinga. Semua panca indra tidak dapat membuktikanya”.[[6]](#footnote-6)

Sepanjang manusia berada dalam rasa takut dan membutuhkan sesuatu yang dapat dijadikan sandaran dalam hidupnya. Tuhan ialah solusinya, manifestasi Tuhan begitu kompleks sehingga dalam setiap ajaran Agama ditanamkan berbagai macam manifestasi sesuai dengan doktrin dan ajaran yang dimiliki dalam Agama tersebut.

Dalam mengenal Tuhan, manusia tidak dapat mencapainya dengan usaha-usaha mereka sendiri melainkan melalui bimbingan perantara utusan-Nya seperti Krishna, Yesus Kristus, Muhammad, Buddha dan Bahá’u’lláh.[[7]](#footnote-7) Mereka para utusan Tuhan atau dalam Agama Bahá’í disebut juga sebagai perwujudan Tuhan merupakan satu-satunya perantara yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan.

Melalui para utusan Tuhan tersebut manusia akan mendapat pelajaran tentang mengenal Tuhan, alam dan kehidupan sehingga manusia memperoleh cahaya sebagai energi penerangan dalam kehidupan. Bahá’u’lláh merupakan utusan Tuhan dalam agama Bahá’í yang bertujuan untuk mempersatukan manusia di dunia ini. Bahá’u’lláh mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan Yang Maha Agung yakni Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengirim Utusan Tuhan untuk membimbing manusia.[[8]](#footnote-8)

Umat Bahá’í percaya bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta alam semesta dan Dia bersifat tidak terbatas, tak terhingga dan Maha Kuasa. Hakekat Tuhan tidak dapat dipahami dan manusia tidak bisa sepenuhnya memahami realita Keilahian-Nya. Oleh karena itu, Tuhan telah memilih untuk membuat Diri-Nya dikenal manusia melalui para utusan-Nya.

Ajaran Baha’i menegaskan bahwa utusan Tuhan adalah perwujudan Tuhan. Para perwujudan Tuhan ialah orang-orang khusus yang menyampaikan firman dan kehendak Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menanggapi panggilan Tuhan. Para perwujudan Tuhan adalah seperti cermin-cermin sempurna yang memantulkan cahaya Tuhan dengan segala keagungan-Nya. Cermin-cermin itu memantulkan cahaya yang sama. Dalam bukunya, Siti Nadhroh mengutip dari Silver 2005 Baha’ullah menyatakan bahwa, “Berasal dari satu sumber dan merupakan berkas-berkas sinar dari satu cahaya. Bahwa sistem-sistem itu berbeda, adalah karena perbedaan kebutuhan dari zaman ke zaman ketika asas-asas dan hukum-hukum dinyatakan.”[[9]](#footnote-9)

Tujuan agama Baha’i yaitu mempersatukan umat manusia. Di dalam ajaran Baha’i bahwa manusia buah-buah dan daun-daun dari satu dahan. Meskipun berbeda satu sama lain secara jasmani dan perasaan, meskipun memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda namun manusia tumbuh dari satu akar yang sama, semua manusia adalah satu keluarga manusia.[[10]](#footnote-10)

Baha’u’llah bersabda Tak seorangpun akan dapat mencapai tepian samudra pemahaman sejati, kecuali bila ia melepaskan diri dari semua yang ada di langit dan di bumi. Sucikanlah jiwamu, wahai umat manusia di dunia, semoga engkau dapat meraih kedudukan yang telah ditakdirkan Tuhan bagimu dan dengan demikian memasuki kemah yang telah didirikan, sesuai dengan takdir Ilahi, di langit Al-Bayan.[[11]](#footnote-11) Demikianlah beberapa kutipan di atas akan keniscayaan manusia memahami Tuhan serta keberadaannya meski sulit di pahami oleh panca indra atau akal karena sejatinya Tuhan untuk diyakini keberadaannya oleh pemeluknya.

Dengan problematika dan permasalahan yang unik diatas sebagaimana Tuhan menjadi titik fokus dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti menguraikan berbagai rumusan masalah yang akan peneliti bahas pada pembahasan berikutnya.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep ketuhanan dalam agama Bahá’í ?
2. Apa makna ketuhanan dalam agama Bahá’í?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang hendak di capai ialah:

1. Untuk mengetahui konsep ketuhanan dalam agama Bahá’í
2. Untuk mengetahui makna ketuhanan dalam agama Bahá’í
3. **Kegunaan Penelitian**
4. Secara teoritis, hasil studi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang perkembangan agama Bahá’í di Indonesia.
5. Secara praktis agar dijadikan referensi tambahan terkait ilmu Ketuhanan pada Prodi Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai langkah awal bagi peneliti sekaligus dapat mendorong peneliti lainnya untuk dapat di kembangkan lebih lanjut dalam upaya menggali dan mengkaji konsep ketuhanan dalam agama Bahá’í.
6. **Metode Penelitian**

Suatu penelitian akan berhasil bila menggunakan metode yang tepat dan berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan masalah yang di teliti.[[12]](#footnote-12) Seluruh data yang kemudian di analisa, yang bersumber dari buku-buku atau tulisan yang terdapat di media baik cetak maupun elektronik. Adapun data-data tersebut tidak terbatas hanya pada kitab suci atau tulisan yang secara langsung di tulis oleh umat Bahá’í yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Tetapi juga mengkaitkan tulisan-tulisan orang lain yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini.

1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode mendalam tentang suatu objek pemikiran. Penelitian ini di pergunakan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Penelitian deskriptif dipergunakan untuk mengungkapkan data penelitian yang sebenarnya dan obyektif.[[13]](#footnote-13)

Dengan metode deskriptif di gambarkan bagaimana konsep ketuhanan dalam agama Bahá’í. Setelah dideskripsikan kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengetahui konsep dan pemikiran tentang ketuhanan dalam agama Bahá’í. Dan langkah yang terakhir adalah analisis yang mempertegas posisi Tuhan dalam agama Bahá’í.

1. Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini ialah penelitian pustaka, maka teknik yang akan digunakan adalah dokumen. Dokumenialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *Record* yang tidak di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.[[14]](#footnote-14)Dengan jalan mengambil data-data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian. literatur-literatur yang akan di jadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber Data

Melihat jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Resarch*), maka untuk memudahkan proses penelitian sekaligus pemahaman fokus penelitian dan pembahasan. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, diantaranya ialah :

* 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian berdasarkan sumber yang otentik dari Kitab Suci Agama Bahá’í yaitu:

1. KITÁB-I-Q ÁN (*Kitab Keyakinan),*
2. Himpunan Petikan dari Tulisan Suci Bahá’ulláh, Kalimat Tersembunyi.Pdf
3. Hushmand fathea´zam, *Taman Baru,* Penerbit Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, september 2009.
	1. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data terhadap penelitian, atau merupakan karya penelitian orang lain tentang agama Bahá’í. Diantaranya sumber data sekunder yang akan di pakai dalam penelitian ini adalah berupa dokumen-dokumen atau buku-buku yang mengulas tentang konsep atau pemikiran dan sejarah agama Bahá’í. Adapun buku-buku yang di gunakan dalam dalam penelitian ini antara lain :

1. Agama Bahá’í, di terbitkan oleh: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, Untuk Kalangan Sendiri., 2013.
2. *Bimbingan Bagi Muda Mudi*., di terbitkan oleh: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, Untuk Kalangan Sendiri., 2009.
3. *Pendidikan Bahá’í,*Di Himpun oleh Departemen Riset Agustus 1976., Untuk Kalangan Sendiri., 2009.
4. *Doa,* di terbitkan oleh: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, Untuk Kalangan Sendiri, Maret 2008.
5. Makalah dalam seminar : “*Eksistensi Agama Baha’i, Tao dan Sikh di Indonesia”,* yang diadakan oleh Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, pada tanggal 22 September 2014 di hotel Millenium Jakarta.
6. Interview langsung dengan penganut agama Bahá’í di Jakarta.
7. Metode Pendekatan

Dalam penulisan penelitian ini digunakan metode pendekatan historis dan juga teologis diantaranya :

1. Pendekatan historis

Pendekatan historis yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa, ataupun gagasan yang timbul di masa lalu untuk menemukan generalisasi-generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan-kenyataan sejarah, dan juga dapat di pergunakan untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.[[15]](#footnote-15) Pendekatan historis ini di gunakan dalam hal membahas masalah tentang pertumbuhan dan perkembangan tentang agama Bahá’í.

1. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologis yaitu pendekatan yang memfokuskan pada sebuah konsep, khususnya yang di dasarkan pada ide teologi, study atau pengetahuan tentang Tuhan atau Tuhan-tuhan.[[16]](#footnote-16) Bahwa pendekatan teologis ini bertujuan untuk memahami agama, memahami sistem-sistem konseptual agama, di dalam dan antar agama. Pendekatan ini di gunakan saat peneliti membahas tentang konsep Tuhan dalam Agama Bahá’í.

1. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka selanjutnya data tersebut akan dianalisa. Dalam proses analisa ini peneliti menggunakan metode analisa isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam massa.[[17]](#footnote-17) Analisa isi digunakan untuk meneliti latar belakang dan konsep ketuhanan dalam agama Bahá’í.

Selanjutnya setelah melakukan analisa data seperti di atas, maka langkah peneliti menarik suatu kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, peneliti menggunakan metode logika deduksi. Metode deduksi akan membuktikan suatu kebenaran baru berasal dari kebenaran-kebenaran yang sudah ada dan diketahui sebelumnya (berkesinambungan).[[18]](#footnote-18)

Penelitian dilakukan peneliti dengan menggeneralisasikan data-data dari setiap karya atau tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan objek penelitian, sehingga dapat dilihat kelemahan ataupun kelebihannya.

1. **Tinjauan Pustaka**

Guna mendukung penela’ahan lebih lanjut sebagai mana yang di kemukakan pada latar belakang masalah di atas maka peneliti berusaha melakukan penela’ahan lebih awal terhadap sumber-sumber data pustaka yang ada, seperti halnya buku-buku jurnal antara lain :

1. Makalah seminar penelitian eksistensi agama Bahá’í di beberapa daerah di Indonesia (Studi Kasus di Pati (Jateng), Banyuwangi/Malang (Jatim), Palopo (Sulsel) dan Bandung (Jabar), yang di tulis oleh Nuhrison M. Nuh. Seorang Peneliti Utama, *Bidang Paham, Aliran dan Gerakan Keagamaan*. Pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Peneliti mencoba memahami substansi dari isi makalah diatas ialah upaya pengenalan kepada masyarakat akan pentingnya pengetahuan mengenai kemajemukan bangsa Indonesia dalam beragama, sekaligus membongkar pemahaman klasik aparat pemerintah dan masyarakat tentang adanya *agama Resmi* atau *agama yang diakui,* oleh negara. Penjelasan jumlah pertumbuhan penganut agama Bahá’í serta penyebarannya di berbagai daerah Indonesia.
2. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Abduh Lubis tentang *Kesatuan Umat Manusia dalam Agama Bahá’í,* Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam , Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2015.
3. Muhammad Abduh Lubis menuliskan didalam abstrak skripsinya yang peneliti anggap sebagai substansi pada skripsinya ialah, fokus penelitian mengetahui bagamana ajaran kesatuan umat manusia yang terdapat dalam agama Bahá’í, kemudian bagaimana upaya agar kesatuan umat manusia menjadi mungkin untuk terwujud.

Adapun dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian diatas, karena dalam penelitian ini lebih memfokuskan membahas secara deskriptif bagaimana Tuhan dalam agama Bahá’í yang akan dikupas menggunakan pisau analisis metode pendekatan historis dan teologis.

1. Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,*ed. 3. –cet.2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 39. [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://kbbi.web.id/makna> di akses pada tanggal 24 november 2017. Pukul 21.45 WIB. [↑](#footnote-ref-2)
3. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan (Kisah 400 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Besar Dunia)*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 93. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 3-4. [↑](#footnote-ref-4)
5. Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, *Agama Bahá’í*, (di terbitkan oleh: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, 2013), h. 2. [↑](#footnote-ref-5)
6. Zakiyah Daradjat, *Ilmu dan Kebebasan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 16. [↑](#footnote-ref-6)
7. Hushmand Fathea’zam, *Taman Baru*, (T. tp: Majelis Rohani Bahá’í Indonesia, 2009), h. 4. [↑](#footnote-ref-7)
8. Majelis Rohani Bahá’í Indonesia*, Agama*  *Bahá’í*, (T. tp: Majelis Rohani Bahá’í Indonesia, 2013), h. 11. [↑](#footnote-ref-8)
9. Siti Nadhroh, *Op.Cit*, h. 264. [↑](#footnote-ref-9)
10. Agama Bahá’í, Op.Cit. h. 11. [↑](#footnote-ref-10)
11. Baha’u’llah, *Kitab-I-Iqan, kitab Keyakinan* (diterbitkan oleh: Majelis Rohani Nasional Bahá’í Indonesia, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-11)
12. Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah,* (Bandung Tarsito, 1991), h. 257. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach,* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985), h. 38. [↑](#footnote-ref-13)
14. Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif.* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), h. 133. [↑](#footnote-ref-14)
15. Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Tekhnik),*(Taristo, Bandung, 1991), h. 63. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ninian Smart, *Aneka Pendekatan Study Agama,* (Yogyakarta: LKIS, 2002), h. 312. [↑](#footnote-ref-16)
17. Andre Yuris, “Berkenalan dengan Analisis Isi (*content analysis*)”. (On-line), tersedia di: <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> diakses pada tanggal, 20 Mei 2016, pukul, 20: 19 WIB. [↑](#footnote-ref-17)
18. . <https://id.wikipedia.org/wiki/Metode_deduksi> diakses pada tanggal, 7 Desember 2017, pukul 21: 24 WIB. [↑](#footnote-ref-18)